

STRUKTUR KEBATINAN DAN SIMBOL AIR MATA DALAM PUISI "KEPADA AIR MATA" KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM

Andia Jingga Langit Persada Timur

Universitas Dr. Soetomo Surabaya,
yongjiyong96@gmail.com;

ABSTRACT

The poem “*Kepada Air Mata*” (To the Tears) by Achluddin Ibnu Rochim is a profound exploration of human inner emotions articulated through the symbol of tears. This article analyzes the poem using a hermeneutic and semiotic approach, focusing on symbolic representation and the psychological dimension of silence, grief, longing, and unspoken love. The repetition structure in the poem functions as a meditative rhythm, emphasizing emotional depth and creating a liturgical tone. Each stanza unveils a layer of emotion—ranging from longing and sorrow to vengeance and spiritual fatigue—turning tears into a silent narrative voice of human suffering. The study concludes that tears in this poem serve as existential signs, representing speechless confessions and the sacred bond between pain and spiritual resilience.

Keywords: *Achluddin Ibnu Rochim, tears, inner structure, symbolism, hermeneutics, silence, Indonesian poetry*

ABSTRAK

Puisi "Kepada Air Mata" karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan eksplorasi mendalam terhadap emosi batin manusia yang terpendam, terartikulasikan lewat simbol air mata. Artikel ini bertujuan menganalisis struktur kebatinan dan simbolisme yang terdapat dalam puisi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dan semiotik dengan menitikberatkan pada pembacaan berulang, penggalian makna simbolik, dan refleksi psikologis dari teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya mengangkat air mata sebagai manifestasi duka, tetapi juga sebagai bahasa sunyi dari cinta, dendam, dan kerinduan yang tak tersampaikan. Struktur repetitif dalam puisi memperkuat nuansa doa dan meditatif yang membalut keseluruhan makna.

Kata kunci: *Achluddin Ibnu Rochim, air mata, struktur kebatinan, symbol hermeneutic, keheningan, puisi Indonesia*

A. PENDAHULUAN

Puisi sering kali menjadi wadah paling otentik bagi ekspresi batin manusia yang tak terucapkan secara langsung. Achluddin Ibnu Rochim, dalam puisinya "Kepada Air Mata", menghadirkan narasi keheningan batin yang menyeruak melalui simbol air mata. Puisi ini membuka ruang kontemplasi terhadap luka, kerinduan, dan ketidakberdayaan manusia di hadapan waktu dan jarak. Artikel ini berusaha mengurai struktur batin yang tersembunyi di balik larik-larik puisi tersebut.

Puisi sebagai bentuk karya sastra memiliki daya ungkap yang sangat kuat dalam mengekspresikan perasaan terdalam manusia. Melalui permainan bahasa, simbolisme, dan ritme, puisi mampu mengungkapkan hal-hal yang sering kali tak bisa dijelaskan dengan kalimat langsung. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, Achluddin Ibnu Rochim dikenal sebagai penyair yang memiliki kekuatan perenungan dalam puisinya. Ia kerap mengeksplorasi tema spiritualitas, eksistensialisme, dan batin manusia dengan gaya bahasa yang puitis dan menyentuh.

Salah satu puisi yang menunjukkan kedalaman perenungan tersebut adalah "Kepada Air Mata." Puisi ini tidak hanya menghadirkan kesedihan dalam arti konvensional, tetapi mengartikulasikan air mata sebagai simbol multi-makna yang mencerminkan berbagai pengalaman emosional seperti kerinduan, dendam, luka batin, hingga cinta yang tak tersampaikan. Pengulangan frase dan metafora yang digunakan oleh penyair memberi kesan bahwa air mata adalah bentuk komunikasi sunyi yang memiliki muatan spiritual dan psikologis yang mendalam.

Dalam puisi ini, air mata tidak diposisikan sebagai penanda kelemahan, melainkan sebagai manifestasi kekuatan batin yang menahan beban emosi yang berat. Kehadiran ruang-ruang sepi seperti "bawah bantal", "bilik-bilik tersembunyi", dan "kamar-kamar hening" memberikan kesan bahwa puisi ini berbicara tentang dunia batin yang tersembunyi dan sunyi, sebuah dunia yang hanya dapat diakses melalui renungan dan keheningan.

Melalui artikel ini, penulis berusaha mengkaji lebih jauh struktur kebatinan yang terkandung dalam puisi serta simbolisme air mata yang menjadi pusat gravitasi makna. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan semiotik, pembacaan terhadap puisi ini diharapkan mampu mengungkap makna terdalam yang tersembunyi di balik larik-larik puitik Achluddin Ibnu Rochim.

B. KAJIAN TEORETIS

Teori Hermeneutika Gadamer menyatakan bahwa pemahaman teks tidak hanya terjadi secara linier tetapi juga bersifat melingkar—antara horizon makna pengarang dan pembaca. Dalam konteks ini, puisi dibaca sebagai proses pemaknaan terus-menerus.

Teori Semiotik Menurut Barthes dan Peirce, setiap unsur teks memiliki makna sebagai tanda (sign), yang bisa dikaji dalam dimensi penanda dan petanda. Air mata dalam puisi ini dipahami sebagai tanda yang mewakili kompleksitas emosi manusia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik dan semiotik. Data utama berupa teks puisi "Kepada Air Mata" karya Achluddin Ibnu Rochim yang dianalisis secara mendalam melalui pembacaan berulang. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam puisi, khususnya yang berkaitan dengan tema air mata dan perasaan batin. Penafsiran ini didukung oleh teori hermeneutika Gadamer dan semiotika Barthes serta Peirce. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan aspek psikologi sastra untuk memahami latar emosional dan spiritual dalam puisi.

D. STRUKTUR KEBATINAN DALAM PUISI

Materi Puisi

Berikut ini adalah materi seluruh bait puisi berjudul Kepada Air Mata karya Achluddin Ibnu Rochim yang didownloadkan dari link [caffepena.blogspot.com: https://caffepena.blogspot.com/2017/03/kepada-air-mata.html](https://caffepena.blogspot.com/2017/03/kepada-air-mata.html)

KEPADA AIR MATA

*Kepada setiap tetes air mata,
yang ditangiskan dari bawah bantal,
Tanyalah padanya,
niscaya butir-butirnya akan bercerita,
tentang kesumat rindu,
yang dilinangkan dengan duka.*

*Kepada setiap tetes air mata,
yang ditangiskan dari bilik-bilik tersembunyi,
Tanyalah padanya,
niscaya butir-butirnya akan bercerita,
tentang bara dendam,
yang dititipkan pedihnya pada udara.*

*Kepada setiap tetes air mata,
yang ditangiskan dari ruang-ruang sepi,
Tanyalah padanya,
niscaya butir-butirnya akan bercerita,
tentang risalah jerit jantung,
yang tak tersampaikan, luka.*

*Kepada setiap tetes air mata
yang ditangiskan dari kamar-kamar hening,
Tanyalah padanya,
niscaya butir-butirnya akan bercerita,
tentang isak dari balik desau angin
yang terlindung, murung.*

*Kepada setiap tetes air mata
yang beningnya menuturkan kisah-kisah cinta tersamar,
dalam hitungan musim, entah yang ke berapa,
disakiti waktu yang kejam
direntangi jarak yang menyiksa*

*Ini tangan ulurku:
"Jangan menangis lagi, duhai misteri."*

Struktur Repetitif dan Ritmis Pengulangan frase

"Kepada setiap tetes air mata" dan "Tanyalah padanya" membentuk semacam mantra atau doa yang meditatif. Struktur ini memperkuat intensitas emosi dan menunjukkan adanya harapan untuk penebusan batin.

Lapisan Emosi

Dari Rindu ke Dendam Setiap bait merepresentasikan dimensi emosional yang berbeda. Rindu, duka, dendam, luka, murung, hingga cinta tersamar, semua diartikulasikan melalui perantara air mata. Ini menunjukkan bahwa air mata dalam puisi ini bukan sekadar lambang kesedihan, tetapi ruang artikulasi emosi-emosi terdalam manusia.

Latar Psikologis

Sunyi dan Kesendirian Larikan "dari bawah bantal", "bilik-bilik tersembunyi", dan "kamar-kamar hening" menyiratkan latar kesendirian yang menjadi konteks psikologis munculnya tangisan. Sunyi bukan sebagai kekosongan, tetapi sebagai ruang spiritual batin.

E. SIMBOLISME AIR MATA DAN EKSISTENSI MANUSIA

Air Mata sebagai Bahasa Nonverbal Air mata dalam puisi ini berbicara lebih dari sekadar tangisan. Ia bercerita, menyimpan kisah, dan menjadi narator bisu dari pengalaman batin manusia. Ini menjadikan air mata sebagai simbol eksistensial yang menggantikan kata-kata.

Simbol Waktu dan Jarak Larikan "dalam hitungan musim, entah yang ke berapa" dan "disakiti waktu yang kejam" menunjukkan keterlibatan waktu sebagai pelaku yang menyiksa. Jarak dan waktu menjadi latar tak terelakkan dari penderitaan manusia.

Misteri sebagai Subjek Liris Akhir puisi menghadirkan tokoh 'aku' yang merespons penderitaan misteri dengan uluran tangan. Ini menciptakan dimensi hubungan spiritual dan kasih tak bersyarat yang transenden.

F. KESIMPULAN

Puisi "Kepada Air Mata" menghadirkan struktur batin yang kompleks melalui simbol air mata yang berlapis makna. Struktur repetitif menciptakan nuansa meditatif dan doa, sementara simbolisme air mata menjelma menjadi bahasa universal penderitaan dan kasih sayang. Rochim menyampaikan pesan mendalam bahwa di balik setiap air mata, tersembunyi kisah manusia yang layak didengar dan dipeluk—bukan untuk dihakimi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achluddin Ibnu Rochim, (2017), *Kepada Air Mata*, Naskah Puisi, Cage Pena, <https://caffepena.blogspot.com/2017/03/kepada-air-mata.html>
- Barthes, Roland. (1977), *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Endraswara, Suwardi. (2011), *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gadamer, Hans-Georg. (2004), *Truth and Method*. New York: Continuum.
- Peirce, Charles Sanders. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.